

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan diibaratkan sebagai jantung bangsa yang mampu menciptakan SDM yang berkualitas sebagai penentu kemajuan suatu bangsa. Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan taraf negara dalam segala bidang di waktu mendatang sebab pendidikan menjadi pondasi pada pembeanguna negara. Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan Pendidikan nasional berguna membentuk kompetensi maupun pembentukan sikap serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa sebagai manusia beriman serta bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, dengan akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri maupun menjadi warganegara yang demokratis bertanggung jawab.

Pendidikan di Indonesia menjadi salah satu sorotan dan masih terus menerus melakukan revisi dalam sistemnya guna terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Sedangkan jika diamati lebih luas kendala dalam pendidikan di Indonesia bukan hanya sistem, tetapi juga pada individu pelaksana pendidikan yaitu guru dan siswa. Kendala yang muncul kemudian menjadi faktor yang menghambat keefektifan dalam proses belajar mengajar dikelas. Ilmu pendidikan akademik yang diberikan kepada siswa tentu memiliki fungsi dan tujuannya masing-masing, termasuk mata pelajaran matematika.

Matematika ialah suatu ilmu yang penting dalam hidup, sehingga konsep dasar matematika yang siswa pelajari harus benar dan kuat. Menurut Arsyad (2016) melalui pembelajaran

matematika, siswa diharapkan mampu bernalar maupun berfikir logis, analitis, kritis, kreatif dan dapat bekerjasama. Namun, tidak sedikit jumlah siswa di Indonesia yang menganggap bahwa matematika menjadi mata pelajaran yang sulit. Hal ini dikarenakan sejumlah faktor misalnya lingkungan belajar yang tidak mendukung, strategi pembelajaran yang tidak sesuai, kemampuan mengajar guru, fasilitas, dan faktor eksternal lainnya. Hal ini juga bisa dikarenakan faktor internal seperti *mind-set* siswa yang menganggap matematika sulit walaupun belum mencoba untuk memahaminya sehingga tingkat prestasi belajar siswa pun rendah ketika belajar matematika. Permasalahan yang sama juga terjadi oleh sebagian siswa kelas XI IPA 1 SMAN 1 Sawan yang memandang bahwa pelajaran matematika sangat sulit dan membosankan, sehingga beberapa siswa kurang memiliki ketertarikan pada pelajaran matematika.

Keadaan siswa kelas XI IPA 1 SMAN 1 Sawan saat melaksanakan pembelajaran matematika masih belum kondusif. Dari hasil observasi di kelas X IPA 1 SMAN 1 Sawan secara langsung ditemukan beberapa permasalahan dalam kegiatan pembelajaran matematika antara lain:

1. Kemampuan siswa untuk memberikan argumen masih rendah dilihat dari ketidakmampuan siswa menjawab permasalahan dasar yang diberikan oleh guru.
2. Kurang adanya interaksi antara sesama siswa dan antar siswa dengan guru dikarenakan pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru.
3. Antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran cenderung pasif. Siswa sering lebih memilih mengobrol dengan siswa lainnya. Selain itu, terdapat juga siswa yang mengerjakan hal lain di luar materi yang sedang dipelajari.

Penggunaan strategi, metode maupun strategi yang kurang efektif atau seringnya guru menjadi pusat pembelajaran (*teacher centered*) menjadi penyebab dari kesenjangan

rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Kurang bervariasinya strategi, metode ataupun strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru menyebabkan siswa cenderung pasif dan kesempatan siswa untuk memiliki pengalaman belajar nyata dan aktif menjadi kurang (Sari, 2017). Safrianti, Harmonto, & Jacky (2018) menyatakan pembelajaran dengan metode ceramah daripada keterampilan untuk memproses dan memahami materi secara mandiri membuat siswa cenderung bosan untuk mengikuti pelajaran.

Semenjak Surat Edaran No.4 Tahun 2020 dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) diterbitkan oleh Nadiem Anwar Makarim, mengenai Kebijakan Pendidikan selama masa pandemic Covid -19, proses pembelajaran dilaksanakan di rumah sebagai cara pencegahan penyebaran virus Covid-19. Adapun proses belajar dari rumah dilakukan sebagai berikut:

- (a) Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/ jarak jauh dilakukan guna menyediakan pengalaman belajar yang bermanfaat untuk siswa, tanpa adanya tuntutan menuntaskan seluruh indikator pencapaian dalam kenaikan kelas ataupun kelulusan;
- (b) Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19;
- (c) Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah bisa beragam antar siswa, berdasarkan minat maupun situasi tiap siswa, termasuk mempertimbangkan perbedaan akses atau fasilitas belajar di rumah;
- (d) Bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberikan umpan balik yang sifatnya kualitatif serta bermanfaat dari guru tanpa pemberian skor atau nilai. Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi siswa agar mempunyai sifat dan tabiat yang sesuai dengan cita-cita pendidikan (Ahmad dkk, 2006).

Pendidikan jarak jauh sudah diatur pada UU Sisdiknas 2003 bagian ke 10 pasal 31 yang berbunyi 1) Pendidikan daring dilaksanakan di seluruh jalur, level, dan jenis pendidikan, 2)

Pendidikan daring berguna menyediakan layanan pendidikan pada komunitas yang tidak mampu mengenyam pendidikan bertatap muka maupun regular, 3) Pendidikan daring dilaksanakan dengan beragam bentuk, modus serta lingkungan yang didampingi dengan sarana maupun pelayanan belajar dengan sistem evaluasi yang menjamin kualitas lulusan berdasarkan standar nasional pendidikan, dan 4) Ketentuan pelaksanaan pendidikan jarak jauh seperti dalam ayat (1), ayat (2) dan ayat (3) diatur juga dalam Peraturan Pemerintah, (UU Sisdiknas 2003).

Sadiman (dalam Warsita, 2011:15) mendefinisikan pendidikan jarak jauh itu sendiri adalah pendidikan terbuka program belajar yang terstruktur relatif ketat dan pola pembelajaran yang berlangsung tanpa tatap muka atau keterpisahan antara dan peserta diklat. Pendidikan jarak jauh juga melibatkan media dalam penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa dan menuntut siswa belajar secara mandiri. Komunikasi dua arah pada program pembelajaran Daring antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa, dan guru dengan guru akan semakin baik karena semakin banyaknya pilihan media komunikasi yang tersedia. Media komunikasi yang memungkinkan guru memberikan pembelajaran secara langsung melalui video pembelajaran atau rekaman. Serta pada proses selanjutnya siswa dapat memutar kembali video atau rekaman tersebut berulang kali sebagai materi pembelajaran bila mana ada materi yang susah untuk dipahami.

Pembelajaran Daring ialah suatu proses pembelajaran melalui pemanfaatan jaringan internet. Isman (2016) mendefinisikan istilah yang digunakan adalah dalam jaringan dapat disingkat dengan daring. Penggunaan kata tersebut merupakan kata ganti dari online menjadi daring yang artinya adalah komunikasi maupun pertemuan yang dilakukan dengan menggunakan jaringan internet. Dalam proses pembelajaran program online

(Daring) tentunya menggunakan koneksi internet dimana jaringan yang dapat menghubungkan antara satu dengan yang lainnya senada dengan yang diungkapkan oleh Darmawan (2012) jaringan ialah ilmu pengetahuan komputersistem koneksi maupun program komputer dengan dua komputer maupun lebih.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, pengimplementasian pembelajaran matematika harus dilakukan dengan menarik, sehingga mendorong siswa kreatif serta berkembang, salah satunya dengan menggunakan seluruh potensi yang siswa miliki. Berdasarkan paparan tujuan pendidikan tersebut, terdapat satu hal yang bisa mendukung tercapainya tujuan pembelajaran matematika yakni prasetasi belajar siswa.

Abdurohman (2003) menjelaskan bahwa prestasi atau hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah kegiatan belajar. Sedangkan Wahidmurni dkk (dalam Bistari, 2015:25) memaparkan bahwa seseorang disebut berhasil dalam pembelajaran apabila ia mampu memperlihatkan terjadinya perubahan di dalam dirinya. Perubahan ini diantaranya bisa dari segi kompetensi berfikir, keterampilan, maupun sikap pada suatu objek.

Rendahnya prestasi belajar matematika siswa kelas XI IPA 1 SMAN 1 Sawan terlihat dari skor ulangan siswa selama tiga semester. Terdapat 21 dari 32 orang siswa belum mencapai nilai KKM pada tahun ajaran 2020/2021. Adapun skor ulangan siswa terdapat dalam Tabel. 1.1.

**Tabel 1.1 Penilaian Akhir Semester Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Sawan Selama Tiga Semester Terakhir**

<b>Tahun Ajaran</b>	<b>Skor Tertinggi</b>	<b>Skor Terendah</b>	<b>Rata – rata Skor</b>	<b>Banyak Siswa yang Belum Tuntas</b>	<b>Presentase Ketuntasan Belajar Klasikal</b>
2019/2020	95	25	66,16	17	46,88%
2019/2020	100	30	69,19	18	43,75%
2020/2021	90	15	58,09	21	34,38%

Selain melaksanakan observasi kelas secara daring, peneliti juga melaksanakan wawancara terhadap guru pengajar matematika di kelas XI IPA 1 SMAN 1 Sawan dan juga peneliti melakukan wawancara kepada siswa secara langsung pada saat peneliti melakukan PPL-*Real*. Adapun hasil wawancara dengan guru pengajar matematika di kelas XI IPA 1 SMAN 1 Sawan yaitu:

1. Terdapat 4 sampai 7 orang siswa yang aktif dalam bertanya maupun memberi tanggapan atas permasalahan yang diberikan.
2. Masih terdapat 21 siswa belum mencapai nilai KKM pada saat ulangan harian yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa di kelas tersebut.
3. Kesiapan siswa ketika pembelajaran masih rendah, sehingga siswa masih memerlukan instruksi guru untuk tiap kegiatan belajar yang diberikan.

Sedangkan hasil wawancara dengan siswa untuk mengetahui permasalahan yang dirasakan siswa selama mengikuti pembelajaran matematika di kelas XI IPA 1 SMAN 1 Sawan. Berikut hasil wawancara dengan beberapa siswa secara langsung yakni:

4. Terdapat beberapa siswa yang beranggapan bahwa matematika sulit, sebab banyaknya rumus yang perlu dihafal serta soal pembelajaran sehari-hari yang dirasakan berbeda dengan ulangan sehingga menyebabkan nilai ulangan siswa rendah. Pembelajaran matematika dianggap sulit, akibatnya siswa cenderung pasif selama pembelajaran berlangsung.
5. Pelajaran matematika dikatakan tidak menyenangkan dan membosankan, karena matematika terlihat sangat berbelit-belit dengan banyaknya rumus yang harus dihafal dan diingat sehingga banyak siswa yang memilih untuk mengerjakan sesuatu yang lain dibanding memperhatikan gurunya.
6. Terdapat beberapa siswa tidak pernah bertanya maupun memberikan tanggapan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dikarenakan siswa masih merasa malu bertanya terkait materi pada guru yang kurang dimengerti. Siswa menunggu guru untuk menghampiri kemudian memberitahu materi yang kurang dipahami.

Dari hasil observasi maupun wawancara yang dilakukan, bisa dikatakan bahwa kelas XI IPA 1 SMAN 1 Sawan memiliki permasalahan yakni rendahnya prestasi belajar siswa dikarenakan pembelajaran matematika dianggap sulit oleh siswa, akibatnya siswa cenderung pasif selama pembelajaran berlangsung dan menyebabkan nilai ulangan siswa rendah sehingga berpengaruh pada rendahnya perilaku afektif dan kognitif yang ditunjukkan oleh siswa. Asumsi ini didukung oleh sejumlah ahli pendidikan yakni Bloom yang mendefinisikan bahwa prestasi belajar sebagai hasil perubahan tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Azwar, 1987). Hal tersebut dikarenakan kurang terlibatnya siswa pada proses pembelajaran di kelas. Siswa cenderung tidak mau mendengar penjelasan guru dikelas sehingga berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa. Selain itu, permasalahan yang dialami siswa tidak hanya

bersumber pada kemampuan berfikir siswa tetapi ada faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar matematika, salah satu diantaranya adalah strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukannya perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika agar tidak monoton dan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, akibatnya diperlukan pembelajaran yang inovatif sehingga menciptakan prestasi siswa dalam proses pembelajaran.

Guru di masa depan harus mampu mendesain pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai kebutuhan. Perlunya suatu strategi pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Salah satunya yaitu strategi pembelajaran *probing prompting*. Menurut Rusman (2010) strategi pembelajaran bukan semata-mata menyangkut kegiatan guru mengajar akan tetapi harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut: 1) tujuan pembelajaran yang hendak dicapai; 2) hubungan dengan materi pembelajaran; 3) sudut siswa serta hal lain yang non teknis. Oleh karena itu strategi pembelajaran yang sebaiknya diterapkan adalah strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berargument, dan memberikan pertanyaan kepada siswa serta mampu membimbing siswa mengaitkan dengan konsep yang telah dimilikinya maka dengan begitu secara tidak langsung antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran pun tidak cenderung pasif dan akan berpengaruh pula pada prestasi belajar siswa.

Suherman (2008) mengatakan bahwa strategi pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.



Selanjutnya, siswa mengonstruksi konsep dan aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan sehingga siswa menggunakan kemampuan berpikirnya. Proses tanya jawab pada strategi pembelajaran ini menuntut siswa untuk dapat mendengarkan dan melakukan komunikasi secara verbal dengan baik (Lestari & Yudhanegara, 2015). *Probing prompting* sangat berkaitan dengan pertanyaan. Pada pembelajaran *probing prompting* terdapat dua bentuk pertanyaan yakni *probing question* dan *prompting question*. *Probing question* ialah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban yang lebih lanjut dari siswa yang bermaksud mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat serta lebih beralasan, sedangkan *prompting question*, pertanyaan ini bermaksud untuk menemukan jawaban yang lebih benar. *Probing* merupakan teknik guru untuk meminta siswa memberikan informasi tambahan untuk memastikan jawabannya sudah cukup komprehensif dan menyeluruh, sedangkan *prompting* merupakan teknik yang melibatkan penggunaan isyarat-isyarat atau petunjuk-petunjuk yang digunakan untuk membantu siswa menjawab dengan benar (Jacobsen, 2009).

Permasalahan yang terjadi pada kelas XI IPA 1 SMAN 1 Sawan ialah dimana metode yang guru terapkan masih belum terlaksana dengan efektif. Hal ini bisa terbukti dari adanya beberapa siswa tidak pernah bertanya maupun memberikan tanggapan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dikarenakan siswa masih merasa malu menanyakan kepada guru terkait materi yang kurang dipahami. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukannya suatu teknik atau metode belajar yang mengarahkan siswa lebih aktif selama pembelajaran berlangsung.

Strategi pembelajaran *probing prompting* menuntut siswa untuk membangun sendiri konsep kemudian menyimpulkan suatu gagasan teori yang bisa di terima sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga pengetahuan baru tidak perlu dijelaskan pada siswa dalam bentuk

pemaparan namun hanya melalui pembangunan maupun pengembangan pengetahuannya sendiri melalui hasil interaksi terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan begitu pengetahuan yang dimiliki siswa akan tersimpan di dalam *long term memory* sehingga informasi baru yang diperoleh dari proses pembelajaran akan dipahami dengan baik oleh siswa.

Alasan utama peneliti memilih strategi pembelajaran ini karena strategi pembelajaran ini memuat langkah-langkah memacu siswa lebih mampu dalam mencerna dan memahami materi matematika serta dapat menganalisis langsung konsep-konsep yang dipelajari. Langkah-langkah diatas, diantaranya: menghadapkan siswa pada kondisi baru, memberikan peluang berfikir pada siswa, mengajukan pertanyaan pada siswa, memberikan peluang kembali pada siswa untuk berfikir, menguji pemahaman siswa, serta memberikan pertanyaan akhir pada siswa. Pada akhirnya, melalui strategi ini siswa dibimbing untuk selalu fokus dan mengembangkan kemampuan berfikir secara komprehensif. Hal ini akan tampak melalui pengamatan, merasakan, berfikir, berkomunikasi, mengkonstruksi, diskusi, dan menyimpulkan materi yang dipelajari. Hal ini nantinya terlihat melalui pengamatan, merasakan, berfikir, komunikasi, konstruksi, diskusi maupun penyimpulan materi. Selain itu strategi pembelajaran probing-prompting menuntut siswa untuk membangun sendiri konsep kemudian menyimpulkan suatu gagasan teori yang bisa diterima sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sehingga pengetahuan baru yang tidak disampaikan dengan bentuk jadi pada siswa melainkan siswa mengkontruksi serta mengembangkan pengetahuan sendiri melalui hasil interaksinya. Dengan demikian siswa akan tertarik mengikuti pembelajaran dan menjadi lebih aktif sehingga berakibat positif pada peningkatan prestasi belajar.

Berdasarkan penjelasan latar belakang, peneliti berharap dapat memperoleh informasi baru melalui penelitian tindakan kelas mengenai **“Penerapan Strategi Probing Prompting Secara**

# **Daring untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMAN 1 Sawan pada Masa Pandemi Covid-19”.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan permasalahan, yakni: Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa SMAN 1 Sawan melalui penerapan strategi probing prompting secara daring pada masa pandemi covid-19?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yakni: Meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPA 1 SMAN 1 Sawan melalui penerapan strategi *probing prompting* secara daring selama masa pandemic Covid-19.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat pada studi ini dapat dijelaskan berikut ini:

### 1. Bagi siswa

Dengan strategi pembelajaran *Probing Prompting* pada pembelajaran matematika, diharapkan siswa mampu meningkatkan prestasi belajar matematika sehingga pembelajaran yang diterima lebih bermakna.

### 2. Bagi Guru

Melalui penerapan strategi *Probing Prompting*, guru mampu meningkatkan pengetahuannya mengenai strategi ini serta menambah kemampuannya dalam mengelola kelas sehingga membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal.

### 3. Bagi Sekolah

Hasil studi ini bisa dijadikan acuan yang dapat dipertimbangkan untuk proses pembelajaran matematika di kelas, sehingga dapat diterapkan di kelas lain.

### 4. Bagi Peneliti

Diharapkan studi ini memberikan wawasan serta pengalaman mengenai pengimplementasian *Probing Prompting* dalam pembelajaran matematika.

## 1.5 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari asumsi yang keliru terhadap sejumlah istilah pada penelitian ini, perlu diberikan definisi berikut:

### 1.5.1 Pembelajaran Moda Daring

Pembelajaran diartikan sebuah proses yang mengatur proses belajar. Pembelajaran merupakan suatu hal yang mampu memberikan informasi maupun pengetahuan melalui interaksi langsung pada siswa dan guru (Azhar, 2011). Pembelajaran daring ialah penggunaan jaringan internert pada proses pembelajaran (Isman, 2016). Pembelajaran daring juga diartikan pendidikan formal yang siswa dan guru laksanakan di wilayah terpisah dan membutuhkan sistem telekomunikasi interaktif guna mengaitkan keduanya dengan sumber pembelajaran yang diperlukan.

### 1.5.2 Strategi Pembelajaran *Probing Prompting*

*Probing prompting* ialah strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui penyajian sekumpulan pertanyaan yang bersifat mengarahkan maupun menggali informasi

yang mendorong terjadinya proses berfikir serta menghubungkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa membangun konsep prinsip maupun aturan pengetahuan baru. Maka, siswa mampu menemukan pengetahuan yang baru melalui konsep prinsip yang ditemukannya selama proses pembelajaran.

### **1.5.3 Prestasi Belajar**

Prestasi belajar yaitu hasil pencapaian siswa sesudah melaksanakan serangkaian kegiatan pembelajaran. Pada penelitian ini, prestasi belajar matematika siswa diukur dengan menggunakan *tes essay* (soal uraian) yang terbatas pada ranah kognitif siswa dan dilaksanakan pada akhir setiap siklus penelitian.

